

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH UNGGULAN KOMPETITIF FAKULTAS
HUBUNGAN SRIWIJAYA DENGAN TEMASEK (SINGAPURA)**



Oleh:

Ketua : Dr. Farida RWD, M. Si (0027096003)
Anggota : Drs. Alian, M.Hum. (0001115804)
Dr. Syarifuddin, M. Pd (0027098105)
Dr. Saeda Bt Buang (NIE NTU Singapore/Mitra)
Mahasiswa : Heru Herman (06041281722030)
Yovarina Derizka (06041381722050)

Dibiayai DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran)

No. SP DIPA FKIP 042.01.2.400953/2019 Tanggal 5 Desember 2018

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Hibah Unggulan Kompetitif

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Nomor: 1983/UN9.FKIP/TU.SB5/2019

Tanggal 24 Juli 2019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

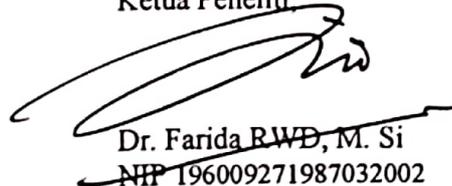
1. Judul Penelitian : Hubungan Sriwijaya Dengan Temasek (Singapura)
2. Bidang Penelitian : Ilmu Pendidikan
3. Ketua Penelitian
 - a. NamaLengkap : Dr. Farida RWD, M. Si
 - b. JenisKelamin : Perempuan
 - c. NIP : 196009271987032002
 - d. Pangkat dan golongan : IV A
 - e. Pendidikan terakhir : S3
 - f. Jabatan structural : Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNSRI
 - g. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
 - h. PerguruanTinggi : Universitas Sriwijaya
 - i. Fakultas/Jurusan : KIP/IPS/Pend. Sejarah
 - j. Alamat Kantor : Jalan Palembang-Prabumulih Indralaya OI
 - k. Telp/Faks : 0711-580058
 - l. Alamat Rumah : Jl. Basuki Rahmat No. 2812
 - m. Telp/Faks/E-mail : 0813 6797 0937/nasya.afif@gmail.com
 - n. Jangka wantu penelitian : 4 Bulan
 - o. Jumlah yang diajukan : Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah)
4. Jumlah anggota peneliti
 - a. Nama Anggota I : Drs. Alian Sair, M. Hum
 - b. Nama Anggota II : Dr. Syarifuddin, M. Pd
 - c. Nama Mitra : Dr. Saeda Bt Buang
5. Jangka waktu penelitian : 4 Bulan
6. Jumlah dana yang disetujui : Rp.47.500.000,- (Empat Puluh Tujuh Juta Lima ratus Ribu Rupiah)

Mengetahui,
Ketua PPPM

Nely Andriani, S.Pd., M.Si
NIP 196312211989112001

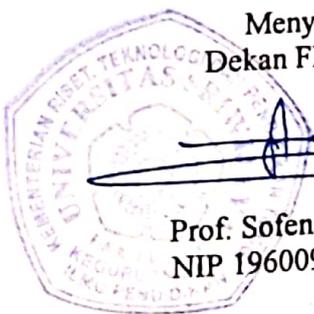


Indralaya, Oktober 2019
Ketua Peneliti



Dr. Farida RWD, M. Si
NIP 196009271987032002

Menyetujui
Dekan FKIP Unsri



Prof. Sofendi, M.A, Ph, D
NIP 19600907198703100

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan Sriwijaya dengan Singapura di masa lalu, juga menjelaskan akibat yang ditimbulkan dengan adanya hubungan tersebut, dalam upaya mengangkat kembali hubungan yang lebih erat antara Palembang dan Singapura, bagi kepentingan masa kini dan nanti. Dengan menggunakan metode historis diperoleh hal-hal yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan dalam permasalahan. Bukti keterkaitan pertama dapat dilihat dari buku Sejarah Melayu yang menyatakan bahwa pendiri Temasek adalah Sri Tri Buana (Parameswara). Dengan demikian maka ini menjadi "ikatan" atau benang merah yang akan mempererat hubungan dalam bentuk pembuktian bahwa memang adanya hubungan tersebut. Dari hasil ekskavasi di negara Singapura yaitu di National Gallery Singapore, Bukit Larangan, Panggung Victoria dan Empress Place, sebuah pusat sivil yang amat sibuk di muara Sungai Singapura. Temuan berupa artefak dalam jumlah besar, salah satu di antaranya arca buatan gaya Jawa 'the headless Horseman' (lelaki berkuda tanpa kepala) abad 14. Selain itu, didapat pula kertas emas, serpihan patung Bodhisattva dan kaca zaman medieval menunjukkan wujudnya fahaman Buddha di Temasek. Semua hasil temuan tersebut sudah dibuat Buku teks (Kurikulum untuk peringkat menengah rendah satu dan dua) setingkat SMP di negara Singapura. Dengan demikian, jelas terdapat hubungan yang baik antara Sriwijaya dengan Temasek (Singapura).

Kata Kunci: Sriwijaya, Temasek, Hubungan, Temuan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jalur Sutra Laut adalah perubahan dari jalur darat dengan memperdagangkan sutera (komoditi yang terpenting pada waktu itu) ke jalur laut. Namun, walaupun telah berubah pindah ke jalur laut tetap menggunakan istilah "sutera" dengan tambahan kata "laut". Pada jalur terakhir ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tanah "di atas angin" (pelabuhan India), dan tanah "di bawah angin" (pelabuhan Cina). Pembagian tersebut berdasarkan pada angin musim (Monsun) yang menjadi patokan untuk bergerak melanjutkan pelayaran atau diam, sambil menanti saatnya tiba untuk bergerak kembali. Pergerakan dari "di atas angin" menuju "di bawah angin" hanya dapat dilakukan pada musim kemarau. Kapal-kapal yang berlayar dari barat (India) singgah dan harus "menetap" sementara, untuk selanjutnya bergerak ke utara atau timur menunggu musim berikutnya selama sekitar enam bulan. Waktu yang cukup lama ini mereka manfaatkan untuk memperdagangkan komoditi yang dibawanya, sekaligus mengisi penuh kapal-kapal yang telah kosong. Waktu yang cukup lama memberi peluang terjalannya ikatan budaya dan genetik antara penduduk lokal atau pendatang yang telah lebih dulu menetap dengan para pedagang. Berbagai aktivitas perdagangan itu memberikan keuntungan yang bagi kota-kota pelabuhan yang otomatis bagi penguasa-penguasaan pemilik kerajaan di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra ketika itu. Jarak yang jauh antara India dan Cina membutuhkan waktu setidaknya tiga tahun untuk perjalanan pergi dan pulang. Komoditi yang diperdagangkan adalah sutera dan logam dari Cina, pala dan cengkeh dari Maluku. (38, 39).

Perdagangan maritim Asia makin berkembang pada kurun waktu 500 masehi sampai 1500 masehi. Kesaksian Marcopolo akhir abad 13 masehi yang menyaksikan langsung kemajuan tersebut. Perdagangan ketika itu mengenal istilah "perdagangan diatur". Maksudnya adalah adanya peraturan tentang pola pertukaran, yang merupakan simbol status dan objek ritual. Pertukaran merupakan ritual, bagian dari sistem politik yang menempatkan penguasa berusaha untuk memperkuat statusnya. Pertukaran tidak hanya berbicara tentang pertukaran barang yang menguntungkan, tapi ada yang jauh lebih penting dari itu yaitu "mempertukarkan status". Pertukaran tersebut adalah saling tukar-menukar "hadiah". (40,41)

Hamparan laut yang membentang dari laut Cina Selatan, Selat Melaka (Nusantara) dan Samudera Hindia menjadi lalu lalang pelayaran dan perdagangan bangsa-bangsa di dunia sejak memasuki abad pertama masehi. Kerajaan pertama yang dominan di kawasan tersebut, khususnya dari Teluk Siam, Laut Cina Selatan dan Nusantara khususnya Selat Melaka adalah Funan (Oc-Eo). Kerajaan ini mulai menurun dan hilang pada awal abad 7. Pada waktu yang hampir bersamaan, pusat perdagangan maritim Asia Tenggara bergeser ke Selat Melaka. Akibatnya muncul pula pelabuhan-pelabuhan di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu yang mengurus pertukaran berbagai komoditas di Laut Cina Selatan, laut Jawa dan Samudera Hindia. Dalam “pertukaran” tersebut Indonesia menjadi titik tumpu yang menghubungkan timur dan barat, serta utara dan selatan. Ternyata dalam hubungan tersebut lebih awal berhubungan dengan India, dibandingkan dengan Cina. Namun, akibat dari hubungan dengan Cina, maka terbuka peluang berkembangnya pusat-pusat perekonomian di Nusantara. Hubungan tersebut dimulai dengan perdagangan (kapal dagang), karena orang-orang Cina merekam perjalanan mereka sejak awal, dengan bukti berupa tulisan dari misi yang dikirim oleh Han Wun Ti (141-87 SM) ke Huang-chih (diperkirakan adalah Kanci) (Miksic, 73; **33, 34). Ini menjadi sumber yang sangat berharga untuk penelitian dan publikasi tentang sejarah maritim pada masa lalu.

Berbicara penguasa maritim pertama di Nusantara bahkan Asia Tenggara, tentu membicarakan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar pertama di Kawasan ini. Fakta tersebut didukung oleh banyak sumber berupa prasasti dan sumber tertulis, serta sumber benda. Jika dalam kitab *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* (abad ke-18) dinyatakan bahwa kerajaan tertua adalah Salakanagara, berpusat di bagian barat pulau Jawa, (Atja & Edi S.Ekadjati 1987: 196—197), namun hingga kini belum dapat dibuktikan, baik secara tertulis atau arkeologis (Munandar 2017: 164—165). Dengan demikian, wajar jika keberadaan kerajaan ini belum dapat diperhitungkan, dan makin memperkokoh keberadaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim tertua. Membicarakan Sriwijaya juga harus menempat kerajaan besar dalam konteks berbagai nama untuk tempat yang sama. Contohnya Sriwijaya disebut juga dengan nama Sribuza, Shih-li-fo shih, San foqi, Zabag/Sribuza, dan lainnya. (Miksic, 110). Semua ini dalam upaya untuk lebih memahami keberadaan Sriwijaya dalam konteks sejarah.

Politik perluasan kekuasaan yang dijalankan oleh Sriwijaya dengan armada laut yang kuat, membuatnya mampu menaklukkan wilayah yang luas, bahkan memiliki hubungan

dengan kawasan terjauh saat itu yaitu Cina dan India. Tak ketinggalan pula berita Arab juga menyinggung tentang Sriwijaya yang mereka sebut dengan nama Sribuza. Jejak wilayah Sriwijaya masih dapat dilihat mulai dari kota Palembang saat ini, pulau Bangka (Kota Kapur), Lampung, Jambi, semenanjung (Thailand, Semenanjung Tanah Melayu), hingga India (Nalanda). Pengaruhnya meliputi perairan Filipina, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, Selat Sunda, Selat Malaka, hingga perairan timur India (Munandar, tanpa tahun). Periode kejayaan Sriwijaya diperkirakan berlangsung sejak abad ke-7 masehi hingga abad ke-12 masehi. Sebuah masa yang sangat panjang, sekitar enam abad. Masa yang panjang tersebut diyakini pusatnya yang pertama di Palembang, berdasarkan bukti prasasti dan arkeologis. Posisi Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, diyakini oleh George Coedes. (Muljana, 1960). Sebelumnya Samuel Beal (1884) mengemukakan hal sama tentang adanya sebuah kerajaan besar di tepi sungai Musi Palembang, namun belum menyebutkan nama. Pendapat Coedes didukung oleh K.A. Nilakanta Sastri, R. Ng. Poerbatjaraka, Slamet Muljana, O.W. Woelters, dan B. Bronson.

Dibandingkan daerah-daerah lain di Asia Tenggara, maka temuan prasasti terbanyak ada di Palembang, yang semuanya memakai huruf Pallawa, bahasa Sansekerta. Prasasti-prasasti tersebut adalah Kedukan Bukit (682), Talang Tuo (684), Telaga Batu, prasasti kedua di daerah Telaga Batu, dua prasasti di Sabo Kingking, dan prasasti Boom Baru. Selain itu, di Bukit Siguntang ditemukan pula prasasti yang memuat tentang adanya peperangan, dan kutukan kepada siapa saja yang melakukan kesalahan. Selain itu, ditemukan pula beberapa fragmen. Prasasti-prasasti di atas memuat tentang perjalanan suci Dapunta Hyang dan mendirikan *wanua*, kutukan-kutukan pada siapa saja yang tidak mau tunduk pada raja Sriwijaya, pendirian Taman Criksetra, dan nama-nama pejabat di Sriwijaya. (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 54-60). Dengan berbagai temuan prasasti tersebut, maka keberadaan kota Palembang sebagai pusat Sriwijaya sulit terbantahkan.

Di luar kota Palembang, prasasti-prasasti Sriwijaya ditemukan di pulau Bangka tepatnya di daerah Kota Kapur, makanya diberi nama prasasti Kota Kapur. Prasasti ini semasa dengan prasasti-prasasti di Palembang, sekitar akhir abad ke-7 masehi. Isinya tentang kutukan dan di bagian ujungnya memuat tentang "menyerang Bhumi Jawa", yang dimaknai oleh Coedes (1968) adalah menaklukkan kerajaan Taruma Negara, yang sejak tahun 666 hingga 669 tidak mengirimkan lagi utusan ke Cina. Temuan berbagai prasasti menandai daerah-daerah tersebut sudah berada di bawah kedaulatan Sriwijaya, yaitu prasasti Karang Berahi di Jambi, prasasti Palas Pasemah dan Bungkok di Lampung. Isi dari prasasti-prasasti

tersebut hamper sama yaitu “kutukan” kepada siapa saja yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya. (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 53-61). Dengan demikian pada akhir abad 7 masehi, wilayah Sriwijaya sudah meliputi Bangka, Jambi, Lampung dan Jawa, dengan Palembang sebagai pusatnya.

Perluasaan kekuasaan yang dijalankan oleh Sriwijaya mengakibatkan wilayah kekuasaannya terus bertambah. Pada abad ke-8 masehi sebagian besar wilayah Sumatera telah berhasil dikuasainya. Selanjutnya pada akhir abad ini kekuasaannya mencapai hampir seluruh Semenanjung (Coedes, 2014: 117). I-Tsing menceritakan pelayarannya pada tahun 671 Masehi dari Kanton ke Palembang. Dari Sriwijaya ia menuju Jiecha (Kedah), dan terus ke India. (Takakusu, 2014: 33). Ketika ia kembali dari India tahun 685, dan ia menemukan Melayu telah menjadi bagian dari Sriwijaya. Artinya terjadi perluasan wilayah Sriwijaya ketika I-Tsing di India. Sriwijaya juga memiliki hubungan yang baik dengan Cina dan India (Nalanda). Pengaruhnya meliputi perairan Filipina, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, Selat Sunda, Selat Malaka, hingga perairan timur India (Munandar, tanpa tahun). Artinya, kapal-kapal layar Sriwijaya telah berulang kali datang mengunjungi Cina, dan utusan raja Sriwijaya membawa upeti untuk Kaisar Cina. Walaupun tidak setiap tahun Sriwijaya mengirimkan duta dan utusan untuk membawa persembahan bagi penguasa Cina, namun catatan Cina membuktikan adanya kedatangan kapal-kapal dari Sriwijaya. Menurut catatan Sejarah Dinasti Song Cina, (960—1279 M) berbagai utusan dari Sriwijaya telah datang ke Cina sejak tahun 905 sampai 1178 M (Groeneveldt, 2009: 90—95).

Wilayah kekuasaan Sriwijaya sering disebut dengan istilah bhumi yang terdiri dari keraton Sriwijaya di Palembang, dan sejumlah vasal yang dibagi dalam dua kelompok. Pertama vasal yang terletak di hulu dan hilir sungai Musi, yang diperintah oleh datu-datu. Kedua, vasal di pelabuhan-pelabuhan di Sumatera, dan Semenanjung Tanah Melayu. Pemerintahan Sriwijaya merupakan kombinasi spiritual dan materi. Raja Sriwijaya memberikan legitimasi terhadap para penguasa di daerah vasal, sebaliknya vasal mengirimkan berbagai komoditi sebagai upeti dari hutan-hutan di pedalaman sebagai sumber kekayaan dari Raja Sriwijaya (Long, 1998: 296).

Perkembangan Sriwijaya yang pesat bukan suatu proses kebetulan. Wolters mengemukakan bahwa terdapat kondisi-kondisi khusus yang telah mendorong kemunculan kerajaan laut terbesar itu. Pada zaman itu, Sriwijaya merupakan pusat perdagangan yang sangat terkenal. Oleh karena itu, wajar bila diyakini terdapat latar belakang ekonomi di Asia

Tenggara, bisa jadi daerah-daerah lain di Asia, yang selama berabad-abad telah memberi jalan bagi kejayaan Sriwijaya. (Wolters, 2017: 2).

Kawasan Semenanjung Tanah Melayu merupakan wilayah terdekat kedua setelah Bangka, Jambi dan Lampung, serta Jawa yang menjadi daerah taklukan. Apalagi Kedah sudah disebut I-Tsing sejak pelayaran pertamanya menuju India. Jelaslah bahwa kawasan semenanjung menjadi begitu penting dalam upaya “menjaga” kelancaran hubungannya dengan Cina dan India. Hampir dapat dipastikan bahwa selat Melaka menjadi satu-satunya jalan yang menghubungkan Sriwijaya dengan kawasan terjauh tersebut. Pendudukan kawasan semenanjung menjadi begitu penting, dan strategis bagi masa depan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terkuat pada waktu itu. Jika armada Sriwijaya telah sampai di kawasan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kawasan Semenanjung Tanah Melayu khususnya di bagian paling selatan (kini Singapura) merupakan laluan dari armada Sriwijaya. Pendapat ini mendapat semacam “pengesahan” dengan adanya sumber yang menyatakan bahwa Kedah merupakan salah satu daerah yang disinggahi I-Tsing, dalam perjalanan menuju India dari Cina dan sebaliknya. Artinya, daerah Semenanjung Tanah Melayu sudah sejak awal keberadaannya telah dikenal sebagai daerah yang strategis untuk disinggahi. Jika Kedah sudah disinggahi, asumsinya daerah-daerah lain di kawasan semenanjung tidak mustahil juga disinggahi. Posisi Temasek (kini Singapura) sangat strategis dalam pelayaran dari India ke Cina bulak balik, bukankah posisinya berada dipaling ujung Semenanjung Tanah Melayu. Dari Berita I-Tsing pula diketahui bahwa antara tahun 671 masehi dan 692 masehi Sriwijaya telah menguasai Jambi dan Kedah, sebagaimana terdapat dalam catatannya yang ditulis dalam 692 dalam perjalanannya “...dari Tamralipti seseorang berlayar ke arah tenggara selama dua bulan dan kemudian mencapai chiech - Ch'a (Kedah). tempat ini berada di bawah foshi (Sriwijaya) ”. (Hartono dalam *Studies on Sriwijaya*, 1981: 13).

Satu hal lagi yang sangat penting dalam hubungan Sriwijaya dengan kawasan semenanjung adalah prasasti Ligor tahun 775 masehi (kawasan Thailand selatan bagian timur). Prasasti ini begitu penting, mengingat lokasinya di bagian timur. Dengan demikian, bukti otentik ini telah menunjukkan bahwa hampir seluruh semenanjung telah dikuasai oleh Sriwijaya, mulai dari pantai barat (selat Melaka) dan pantai timur (Ligor).

Dari penjelasan tersebut, maka muncul pertanyaan dimanakah posisi Temasek (Singapura) pada waktu itu, dalam kaitannya dengan Sriwijaya? Dari berbagai penjelasan di atas, maka sulit untuk menafikan bahwa hubungan itu tak ada. Dapat dipastikan hubungan itu ada, bahkan bisa jadi telah terjadi sejak awal keberadaan Sriwijaya, mengingat Singapura

berada pada laluan yang sangat strategis dalam dunia pelayaran, dan perdagangan yang mengandal angin musim. Penantian yang panjang (sekitar enam) menunggu arah angin yang sesuai dengan keinginan para pedagang, guna membawa mereka ke daerah yang dituju. Dalam penantian tersebut, pasti akan terjadi interaksi dengan masyarakat lokal, melakukan hubungan dagang (barter barang), kawin mawin, membentuk komunitas, dan lainnya. Inilah yang perlu digali lebih lanjut agar dapat menguak misteri hubungan antara kedua negara (Indonesia-Singapura) di masa lalu, sebagai “tali pengikat yang erat” bagi keduanya, baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang. Di sisi lain, pemerintah Singapura sejak tahun 2014, telah mengembangkan pembelajaran sejarah perkembangan kerajaan Sriwijaya dan kaitannya dengan Temasek, melalui Buku Teks di tingkat Menengah Rendah Satu dan Dua (SMP) di Singapura. Di dalam Buku Teks tersebut memuat tentang kejatuhan Sriwijaya dan kebangkitan Singapura pada kurun ke-14. Kebangkitan yang dimaksud adalah peranan Sang Nila Utama (Sri Tri Buana) atau dikenal pula dengan nama Parameswara, penguasa dari Palembang dalam membangun Singapura tahun 1299. (MOE, Curriculum Planning & Development Division 2018: 31).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menjadi sangat penting diadakannya penelitian bersama (kolaborasi) antara Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, dengan National Institute of Education Nanyang University Singapore. Penelitian ini menandai dimulainya kerjasama yang baik antara kedua lembaga pendidikan, khususnya dalam upaya merajut hubungan antara kedua negara Indonesia dan Singapore, dengan mengangkat “ hubungan Sriwijaya dengan Temasek (Singapura)”.

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan antara Sriwijaya dengan Temasek?”

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari peneltiian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan hubungan Sriwijaya dengan Temasek di masa lalu.
2. Untuk menjelaskan akibat yang ditimbulkan dengan adanya hubungan tersebut, dalam upaya mengangkat kembali hubungan yang lebih erat antara Palembang dan Singapura, bagi kepentingan masa kini dan nanti.

1.4 Luaran penelitian

Luaran yang direncanakan dari penelitian ini adalah didapatnya data dan laporan tentang adanya hubungan di masa lalu khususnya Sriwijaya dengan Singapura. Pengungkapan tersebut menjadi temuan yang sangat penting dalam upaya melengkapi narasi yang telah ada selama ini, khusus di pihak negara Singapura. Bagi Palembang Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia umumnya, menjadi data penting untuk melengkapi sejarah Sriwijaya dengan segala kemegahannya sebagai negara maritim yang pertama di Nusantara. Penelitian ini menjadi langkah awal yang akan diikuti dengan langkah-langkah berikutnya. Sumber-sumber berserak dapat dirangkai dalam narasi ilmiah tentang hubungan keduanya, bukankah di awal kemerdekaan “penyelundupan” komoditi ke Singapura memberikan dampak positif bagi perekonomian Palembang, bahkan mampu berkontribusi terhadap negara Republik Indonesia yang baru berdiri.

Hasil penelitian ini berupa laporan penelitian dan artikel yang akan dimuat di jurnal Singapura dan Tawarikh: Internasional Journal for Historical Studies. Luaran lainnya adalah Bahan Ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Strata 1 dan para pelajar tingkat menengah pertama dan atas, baik di Indonesia maupun di Singapura.

1.5 Urgensi Penelitian

Urgensi dari penelitian adalah meneliti hubungan antara Palembang (Sriwijaya) dan Singapura (Temasek) dalam upaya mengangkat hubungan kedua bangsa mulai dari awal. Berbagai ekskavasi yang dilakukan di negara Singapura, lokasi di Bukit Larangan, Panggung Victoria dan Empress Place, ditemukan banyak artefak kurun waktu abad ke-14 atau 16. Temuan ini menjadi begitu menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, dalam rangka mengangkat keberadaan Singapura yang merupakan bagian dari Sriwijaya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Pustaka

Bahasan tentang hubungan antara Palembang dengan Singapura kini, biasanya terkait dengan pendirian Temasek (nama sebelum menjadi Singapura) oleh penguasa Palembang yang berlayar ke sana yaitu Parameswara (Sri Tri Buwana). Dalam Buku Sejarah Melayu disebutkan bahwa keberadaan suku bangsa Melayu dengan kerajaan-kerajaannya di nusantara, tidak dapat dilepaskan dari Bukit Siguntang karena dari kawasan inilah mereka berasal, disebutkan bahwa:

“Kata sahibul hikayat, ada sebuah negeri di tanah Andelas, Perlembang namanya, Demang Lebar Daun nama rajanya. Asalnya anak cucu raja Suran, Muara Tatang nama sungainya. Negeri Perlembang itu sekarang diberi nama Palembang. Di hulu muara Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya. Di dalam sungai itu ada satu bukit yang bernama Bukit Siguntang, di hulunya Gunung Mahameru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjaringan. Ada dua orang perempuan berladang, Wan Empuk seorang namanya, dan Wan Malini yang seorang lagi. Keduanya itu berhuma di Bukit Siguntang, kediamannya itu terlalu luas. Syahdan terlalu jadi padinya, tiada dapat dikatakan; telah hampir masak padi itu” (Shellabear, 1989: 16).

Lebih lanjut disebutkan di dalam buku itu yaitu tentang tiga orang cucu raja Suran yaitu Nila Pahlawan, Krisyna Pandita, dan Nila Utama. Ketiganya adalah keturunan Iskandar Zulkarnain, dan mereka dengan mengendarai kuda putih turun di Bukit Siguntang. Dua diantaranya (Nila Pahlawan dan Krisyna Pandita) menikahi dua perempuan yang mencari penghidupan di Bukit Siguntang, yaitu Wan Empuk dan Wan Malini. Sementara itu, Nila Utama menikahi puteri penguasa Palembang Demang Lebar Daun. Selanjutnya Nila Utama bergelar Sri Tri Buwana. Tokoh ini sangat dikenal dalam legenda Melayu, karena menurunkan raja-raja Melayu (Shellabear, 1989: 17-54; Clerq, 1895: 117).

Pada pertengahan abad XII, di bawah kekuasaan Sri Tri Buana terjadi perpindahan besar-besaran dari Palembang. Dalam pelayaran tersebut, mereka singgah dan membangun Temasek (Singapura). Pada 1253 Majapahit menguasai Palembang, sehingga kembali terjadi eksodus, yang membawa mereka ke daerah Semenanjung dan mendirikan kota Malaka (Sturler, 1843: 4). Itulah sebabnya, kedua wilayah di atas sulit dilepaskan keberadaannya dari Palembang.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1993: 58-66) disebutkan bahwa dari pusat pemerintahannya di Palembang, Sriwijaya mulai meluaskan wilayahnya Ke Melayu (prasasti Karang Berahi), Bangka (prasasti Kota Kapur), Lampung (prasasti Palas Pasemah dan prasasti Bungkuk) dipenghujung abad ke-7. Kaitannya dengan daerah Semenanjung Tanah Melayu, maka prasasti Ligor (775 M) di Thailand selatan menjadi penandanya. Prasasti ini begitu penting, mengingat lokasinya terjauh dari pusatnya di Palembang. Keberadaan prasasti ini juga menandai Sriwijaya telah menyeberangi pulau Sumatera, sebab hingga abad ke-9 tidak dianggap sebagai bagian dari Sriwijaya yang berpusat di Sumatera.

Dengan demikian, meskipun Semenanjung Tanah Melayu tidak dianggap sebagai bagian dari Sriwijaya, namun Sriwijaya menampatkan pada posisi penting terbukti dengan adanya prasasti Ligor. Satu hal yang menarik adalah posisi prasasti ini berada di pantai timur Semenanjung¹, sehingga pelayaran estapet yang tergantung pada arah angin itu, tentunya melalui ujung dari semenanjung itu yaitu Temasek. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seiring dengan hubungannya dengan kawasan Ligor di pantai timur Semenanjung Tanah Melayu, maka terjalin pula hubungan tersebut dengan Temasek yang posisinya sangat strategis.

Banyak buku yang membahas tentang Sriwijaya, sejak George Coedes mengangkatnya awal abad ke-20, maka sejak itu pula banyak para ahli yang menyumbangkan hasil telaahannya dari berbagai sudut pandang. Satu hal yang penting dicermati adalah hasil temuan yang diperoleh dari ekskavasi yang dilakukan di negara tersebut. Disebutkan bahwa

¹ Pantai barat Tanah Semenanjung Melayu jauh sebelumnya telah dikenal, yang termaktub di dalam berita I-Tsing yang tiba di Sriwijaya tahun 671, selanjutnya terus berlayar ke barat menyinggahi Melayu dan Kedah (Wolters, 2011:274-275k.) Sesuai dengan lokasi berada di dalam jalur pekayaran dan perdagangan India-Cina, otomatis kawasan Kedah telah lebih dulu dikenal dan berkembang.

negara Singapura telah melakukan penggalian pada tahun 2010, 2011, dan 2015 di beberapa tempat di Singapura (National Gallery Singapore, Bukit Larangan, Panggung Victoria dan Empress Place). Penggalian tersebut menghasilkan berton-ton artefak, salah satunya adalah arca gaya Jawa 'the headless Horseman' (lelaki berkuda tanpa kepala), yang kurun waktunya pada kisaran abad ke-14 atau ke-16. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan maritim negara ini, sejak zaman Temasek, termasuk Jawa (Petersen, J. A. 2014). Penemuan lain berupa kertas emas, serpihan patung Bodhisattva, dan kaca zaman medieval (Neo Chai Chin 31 Jan 2017). Temuan-temuan itu mulai membuka tabir hubungan mereka dengan Sriwijaya dan Jawa (Majapahit). (Heng, 2012: 182, Miksic, 1985, 2012).

2.2 Peta Jalan Kegiatan

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu *pertama*, menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tema dan permasalahan penelitian, yaitu sumber-sumber pustaka yang telah melakukan penelitian tentang dua objek tersebut. Aspek-aspek kebaruan dan temuan lain yang terkait dengan tema penelitian. Koordinasi awal antara tim peneliti Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya, dengan Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu, Kumpulan Akademik Bahasa dan Kebudayaan Asia, Institut Pendidikan Nasional, Universiti Teknologi Nanyang, Singapura dilakukan, dalam rangka menyatukan persepsi dan merancang penelitian.

Kedua, melakukan penelitian lapangan, baik di Palembang maupun di Singapura. Penelitian lapangan ini juga dibarengi dengan studi pustaka di Palembang dan Singapura. Studi di Palembang dengan pencarian data di Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, dan dokumen lainnya, baik yang dimiliki secara pribadi atau dengan cara membeli buku-buku dan dokumen yang relevan. Di Singapura penelitian diarahkan dengan meninjau lokasi ekskavasi dan hasil temuannya di National Gallery Singapore, Bukit Larangan, Panggung Victoria dan Empress Place. Selain itu, penelitian dilanjutkan ke Nalanda Sriwijaya Center (NSC) dan Institute of Southeast Asian studies (ISEAS)-Yusof Library, Asian Civilization Museum, Museum Taman Warisan Melayu, dan NIE/Universiti Teknologi Nanyang. Semua hal di atas akan berkontribusi besar dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul, akan diverifikasi dan dilakukan kritik (intern dan ekstern), serta interpretasi untuk dilanjutkan pada penulisannya oleh tim peneliti.

Tahapan-tahapan tersebut menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam rangka mendapat data yang valid, dan narasi yang tepat sesuai tujuan dari penelitian ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mengacu pada empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi sumber dan rekonstruksi (Notosusanto, 1978: 11-12). Tahap *heuristik* adalah tahap penelusuran dan pengumpulan data. Data adalah sumber informasi utama dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini dilakukan penelusuran arsip, naskah, kajian kepustakaan dan penelitian lapangan melalui observasi lapangan baik di Palembang (Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Universitas Sriwijaya, dan Balai Arkeologi Palembang, dan lainnya), maupun di negara Singapura (National Gallery Singapore, Bukit Larangan, Panggung Victoria dan Empress Place, Nalanda Sriwijaya Center dan Institute of Southeast Asian studies -Yusof Library, Asian Civilization Museum, Museum Taman Warisan Melayu), dan wawancara.

Tahap selanjutnya dalam metode ini adalah melakukan kritik sumber. Data yang ada dipilih sesuai kebutuhan, tentunya yang paling relevan. Data dari kedua negara (Palembang dan Singapura) dicocokkan satu sama lain, dan dikritik baik intern maupun ekstern. Intern adalah apakah data didapat relevan dengan permasalahan, baik lokasi maupun temporalnya. Pemahaman yang mendalam akan permasalahan dan kaitannya dengan data yang didapat menjadi sangat penting. Selain itu, juga perlu mengamati data yang didapat, baik bahan maupun tulisannya. Semua ini wajib dilakukan dalam rangka mendapatkan data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

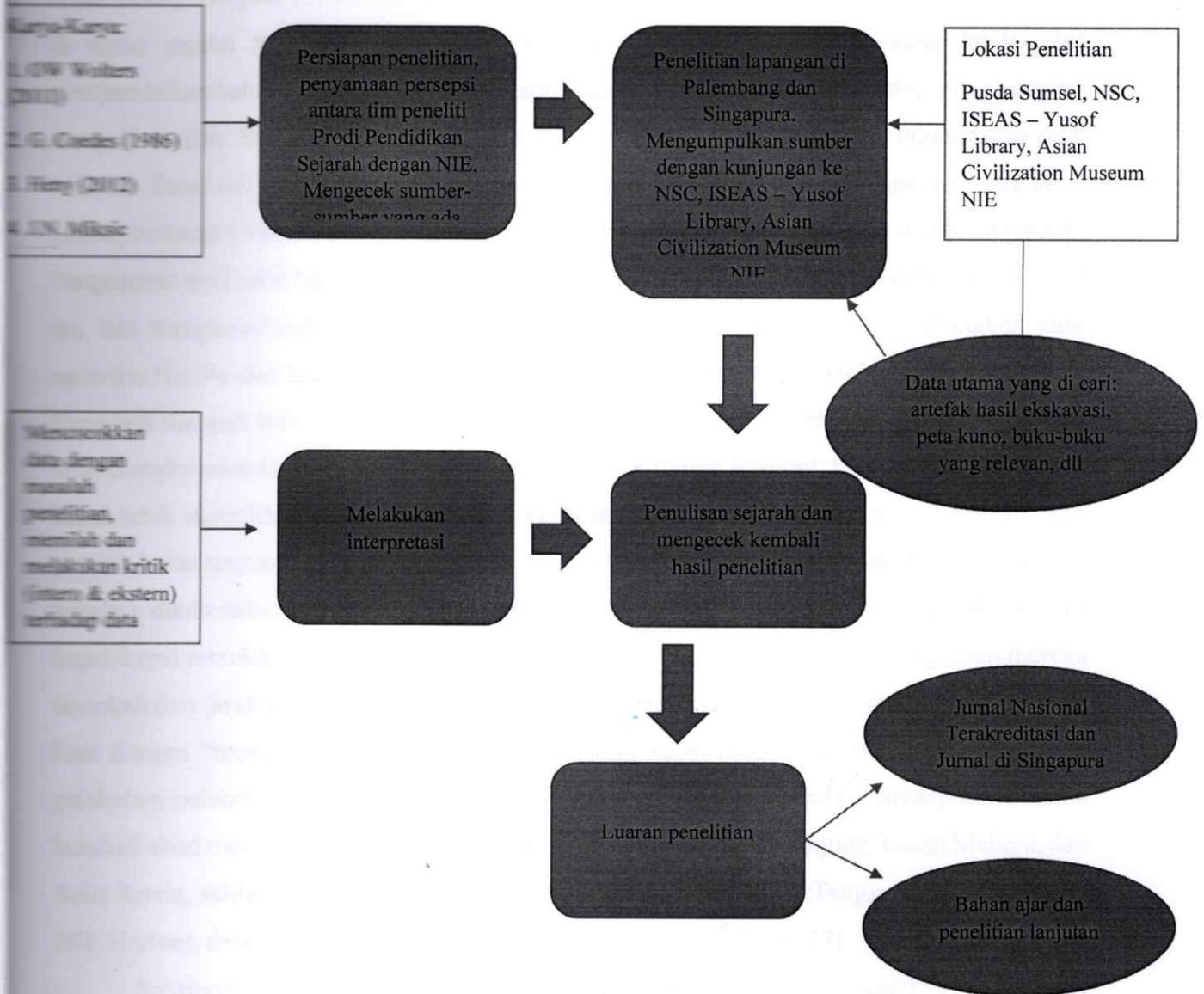
Tahap ketiga adalah interpretasi sumber/data. Pada bagian ini yang wajib dilakukan adalah menetapkan apa yang akan dipilih, dan dibuang setelah dikritisi. Pengetahuan dan pemahaman peneliti menjadi sangat penting. Peneliti harus mengutamakan intelektualitasnya, dan membuang subjektifitas. Tahapan interpretasi ini menjadi sangat krusial dalam upaya menentukan langkah selanjutnya.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menarasikan sejarah atas dasar intepretasi yang telah

dilakukan. Kemampuan menarasikan sangat ditentukan oleh kemampuan intelektual peneliti. Pada tahap ini akan tampak apakah penelitian tersebut telah mampu menjawab permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Diagram Alur Penelitian

Secara ringkas penelitian ini akan digambarkan lewat diagram alur penelitian di bawah ini:



BAB IV. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Sriwijaya dan Posisinya

Rute di sepanjang pantai Myanmar melalui Selat Malaka sebelum abad tujuh di bawah kendali Funan (kerajaan di Vietnam sekarang). Namun, memasuki abad tujuh posisinya berubah dengan munculnya beberapa pelabuhan di Sumatra Tenggara, yang nantinya berkembang menjadi sebuah kerajaan maritime yang besar yaitu Sriwijaya yang berada di timur pantai Sumatra. Posisi Sriwijaya di timur pulau Sumatra yang landai dan mengandalkan kehidupan dari sungai dan laut, sehingga penguasaan atas pantai timur Sumatra menjadi mutlak. Mengamankan kawasan tersebut semakin lengkap dengan dikuasainya selat Malaka. Selat ini merupakan titik tumpu hubungan pelayaran dan perdagangan dari barat (India) ke timur (Asia tenggara), dari utara (Cina) ke Selatan (Asia tenggara) dan barat (India). Penguasaan atas selat Malaka berarti pula mengendalikan semua pelabuhan di kedua sisi selat itu, dan menguasai pula selat Sunda, maka pintu-pintu utama yang menghubungkan jalur samudra Hindia dan laut Cina selatan dapat dikuasai. Dalam jalur tersebut jelas sekali Asia Tenggara menjadi titik sentral, dan titik sentral itu dikuasai oleh Sriwijaya. Di sisi lain, peran selat Bangka secara otomatis menjadi bagian dari titik tumpu tersebut, bahkan bisa jadi kapal-kapal lebih memilih rute yang lebih jauh yaitu melewati selat Bangka tanpa melewati jalur pendek lewat tanjung tenggara Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) dekat Singapura. Hal tersebut dikarenakan tersedianya berbagai komoditi yang mereka perlukan untuk mengisi kapal-kapal mereka yang telah kosong, setelah menurunkan barang-barang yang telah mereka layarkan dari jarak jauh, contohnya dari Cina. Faktor lain, kemampuan armada laut Sriwijaya kuat dengan "orang-orang lautnya" untuk memaksa kapal-kapal tersebut untuk berlabuh di pelabuhan-pelabuhannya. Bukankah selat Melaka di bawah kendali Sriwijaya. Selama berabad-abad menduduki dan menguasai kawasan Sumatra, Semenanjung Tanah Melayu, dan Selat Sunda, sehingga memonopoli perdagangan internasional Asia Tenggara. (Kulke, : 281-281; Hartono dalam *Studies on Sriwijaya*, 1981: 15; Ricklefs, 2008: 57).

Sriwijaya ditempatkan di kota Palembang, posisi ini sangat strategis. Hal ini dapat dilihat dari keberadaannya yang "tersembunyi" cukup jauh dari muara sungai Musi yaitu Sungsang. Jarak dari Sungsang ke ibukota Palembang setidaknya pada kisaran 80-an kilometer. Jarak yang jauh cukup jauh ini bukan kendala, karena sungai Musi dengan mudah dapat dilayari oleh kapal-kapal dan perahu-perahu, bahkan berbagai sarana transportasi itu mampu berlayar

menyusuri sungai Musi dan anak-anaknya yang dikenal dengan nama *Batanghari Sembilan* hingga jauh ke uluan. Posisi Palembang juga sebagai "titik tumpu" baik dari luar maupun dari pedalaman/uluan, sebab hanya ada satu kota dari muara sungai Musi yaitu Palembang, sehingga semua barang impor diturunkan di sini. Begitu pula sebaliknya yaitu semua komoditi akan dibawa dengan perahu-perahu untuk dibongkar di kota strategis tersebut. Jadi, Palembang menerima barang-barang impor, dan ekspor guna mendistribusikannya lebih lanjut. Pola tersebut menjamin lancarnya upeti dan bea cukai yang dapat mereka tarik dari setiap kapal/perahu yang berlabuh dipelabuhannya. Dengan demikian, tampak bahwa kota Palembang menempati posisi sentral baik dari dalam maupun dari luar negeri. (Wargadalem, 2017)

4.2 Gambaran I-Tsing/Yu-Tsing

I-Tsing adalah tokoh yang melakukan pelayaran dari Cina ke India, dan menuliskan perjalanannya yang memuat pertama kali tentang Kerajaan Sriwijaya, karena I-Tsing singgah di kerajaan itu selama enam bulan (waktu normal yang dibutuhkan untuk menunggu angin muson), sebelum melanjutkan perjalanan ke India melalui Melayu dan Kedah dengan menumpang kapal milik raja Sriwijaya. Selama 24 tahun (671-695) I-Tsing telah belajar Bahasa Sanskerta, mengumpulkan dan menerjemahkan naskah-naskah Budha ke dalam Bahasa Cina. I-Tsing menyatakan bahwa apa yang dipelajari di Sriwijaya sama dengan yang di India. Berdasarkan pengalamannya, maka I-Tsing merekomendasikan agar para pelajar yang akan menuntut ilmu agama Budha di India, belajar terlebih dahulu di Sriwijaya setidaknya selama dua tahun. I-Tsing belajar di India selama delapan belas tahun, dan ketika ia kembali dan singgah di Sriwijaya, ia melihat fakta bahwa Melayu telah menjadi bagian dari Sriwijaya²

Di kerajaan ini pengajaran agama Budha sangat berkembang, menurut penuturan I-Tsing bahwa di Sriwijaya tidak kurang dari seribu pendeta Budha. Disebutkan pula bahwa penguasa Sriwijaya dan pendatang berdiam di dalam tembok, sedangkan rakyat tinggal menyebar di luar atau di rakit (Hirth dan Rockhill 1911: 60; Wolters, 1979). Dari data tersebut ternyata budaya tinggal di rakit sudah sangat tua umurnya. Walaupun belum diketahui kapan dimulai budaya tersebut, yang jelas abad 7 rakyat Sriwijaya sudah menetap di atas rakit sungai Musi. Kesaksian tentang rumah-rumah rakit atau rumah panggung di pinggir Sungai Musi,

² I-Tsing juga menyiratkan bahwa antara 672 dan 689 dari dua kunjungannya ke ibukota Sriwijaya, kerajaan ini telah menguasai selain Melayu di pantai barat Selat, juga Kedah di pantai barat Semenanjung Tanah Melayu (Wolters 1967: 15, 263).

dapat dirujuk pula dari tulisan Alfred Russel Wallace (1869), Hirth dan Rockhill (1911), dan Alkemade (1883), serta van Sevenhoven (1971).

Selanjutnya, I-Tsing memutuskan untuk menetap sementara di Sriwijaya. Namun, suatu ketika ia mengirimkan permintaan berupa kertas dan tinta ke Cina, tiba-tiba kapal yang merapat itu melepaskan sauh menuju Cina, sehingga I-Tsing tanpa persiapan juga ikut berlayar ke Cina. Dengan demikian, I-Tsing harus menunda keinginannya untuk belajar di Sriwijaya. Hasrat besar tersebut baru terwujud beberapa tahun kemudian, hingga ia kembali ke Cina pada tahun 695 masehi. (Hartono dalam *Studies on Sriwijaya*, 1981:13; Miksic, 68).

Dari uraian I-Tsing dapat disimpulkan bahwa kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan besar yang sangat peduli pada pengembangan agama Budha khususnya melalui jalur Pendidikan. Raja Sriwijaya memiliki armada laut yang kuat dan sangat loyal, sehingga perjalanan I-Tsing (dari Guangzhou ke India) menggunakan kapal-kapal milik penguasa Sriwijaya. Sriwijaya berada pada posisi yang sangat strategis, sehingga banyak kapal-kapal asing yang singgah dengan tingkat keamanan yang tinggi. Ramainya kapal-kapal yang masuk dan keluar dari pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya memberikan kontribusi pada kemajuan dan kemakmuran Sriwijaya, sehingga menjadi satu-satunya kerajaan maritim terbesar pada masanya, sehingga mampu memonopoli perdagangan maritim antara Cina dan Selat Melaka selama sekitar empat abad (Miksic, 2013:74).

4.3. Palembang sebagai Pusat Kerajaan Sriwijaya

Posisi Palembang sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, pertama kali disajikan oleh George Coedes. Ia membuktikannya berdasarkan kajiannya yang serius, dengan menggunakan sumber berita Cina dan prasasti yang ditulis dalam judul "*Le Royaume de Crivijaya*" (Muljana, 1960). Sebelumnya Samuel Beal (1884) mengemukakan hal yang sama tentang adanya sebuah kerajaan besar di tepi sungai Musi Palembang, namun belum menyebutkan nama. Pendapat Coedes didukung oleh K.A. Nilakanta Sastri, R. Ng. Poerbatjaraka, Slamet Muljana, O.W. Woelters, dan B. Bronson. Sriwijaya juga dibahas oleh Krom (1938), dan Schnitger (1936, 1937). (Ambary dalam *Studies on Srivijaya*, 1981: 1). Meskipun demikian, penolakan terhadap pendapat di atas tetap ada yaitu datang dari JL. Moens, Soekmono, K.R. Hall.

Kontroversi perdebatan tentang letak kerajaan Sriwijaya, dapat diakhiri pada 1992-1993. Ilmuan Prancis Manguin berhasil membuktikan bahwa letak kerajaan Sriwijaya berada pada wilayah yang membentang seluas sekitar sepuluh kilometer, yaitu dari Bukit Siguntang

Kern (1938), dan Schnitger (1936, 1937). (Ambary dalam *Studies on Srivijaya*, 1981: 1). Meskipun demikian, penolakan terhadap pendapat di atas tetap ada yaitu datang dari JL. Maens, Soekmono, K.R. Hall.

Kontroversi perdebatan tentang letak kerajaan Sriwijaya, dapat diakhiri pada 1992-1995. Ilmuwan Prancis Manguin berhasil membuktikan bahwa letak kerajaan Sriwijaya berada pada wilayah yang membentang seluas sekitar sepuluh kilometer, yaitu dari Bukit Siguntang di barat hingga Sabokingking di daerah satu Ilir Palembang. Bukit Siguntang merupakan pusat keagamaan, sedangkan Sabokingking adalah pusat pemerintahannya (Munos, 2013: 157, 158). Menurut Manguin ada kemungkinan banyak dari budaya materi asli Sriwijaya hilang secara permanen, disebabkan pendukung kerajaan ini menggunakan material yang mudah rusak, dan umumnya hidup di rumah rakit atau rumah panggung yang dibangun di atas air yang mengalir. Meskipun demikian, bukti-bukti arkeologis khususnya hasil ekskavasi di Palembang menghasilkan bukti yang lebih dari cukup bahwa Palembang adalah ibukota Sriwijaya (Manguin 1987, 1992, 1993). Sementara itu, Miksic (2013: 78) menyatakan bahwa Palembang bukan pemukiman marginal, tapi justru merupakan pusat dari wilayah yang luas. Di sini sudah berkembang perdagangan dan kekayaan yang besar, sebagaimana yang terjadi di jalur Sutra Laut pada waktu itu.

Dengan demikian, menempatkan Palembang sebagai pusat dari Sriwijaya sudah berdasarkan kajian akademik yang mendalam oleh berbagai ahli. Di sisi lain, temuan-temuan di Palembang makin menguatkan pendapat-pendapat di atas, terbukti jika dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain di Asia Tenggara, maka temuan prasasti-prasasti paling banyak terdapat di Palembang, yang semuanya berhuruf Pallawa, bahasa Melayu kuno. Prasasti-prasasti tersebut adalah Kedukan Bukit (682), Talang Tuo (684), Telaga Batu, prasasti kedua di daerah Telaga Batu, dan lainnya. Prasasti-prasasti dari Palembang adalah Kedukan Bukit (682 Masehi), adalah prasasti tertua yang ditemukan di tepi sungai Tatang, Palembang, yang memuat sepuluh baris. Diterbitkan pertama kali tahun 1924. Isinya adalah:

“Kemakmuran! Keberuntungan! Pada tahun Saka 605, hari kesebelas paruh terang bulan Vaisakha, Sri Baginda naik perahu untuk mencari kesaktian. Hari ketujuh paruh terang bulan Jyestha, raja membebaskan diri dari [...]. Ia memimpin bala tentara yang terdiri dari dua puluh ribu [orang]; pengikut [...] sejumlah dua ratus orang menggunakan perahu, pengikut yang berjalan kaki sejumlah seribu tiga ratus dua belas orang tiba di hadapan [Raja?], bersama-sama, dengan sukacitanya. Hari kelima paruh terang bulan [...], ringan,

gembira, datang dan membuat negeri [...] Srivijaya, sakti, kaya [...]” (Coedes, 2014: 51-52).

Prasasti Telaga Batu, pada bagian atas prasasti ini terdapat tujuh kepala ular kobra (melambangkan air dan kekuatan gaib). Isinya memuat tentang daftar rinci para pejabat dan istana Srivijaya. Posisi teratas adalah penguasa Srivijaya, di bawahnya terdapat *Yuvaraja* (putra mahkota), *pratiyuvaraja* (putra mahkota kedua), *rajakumara* (para pangeran keluarga raja). Dalam prasasti ini juga disebutkan bahwa penguasa Srivijaya memberi mereka “jabatan ilah, kamu yang melindungi semua provinsi imperiumku”. Selanjutnya, *rajaputra* (para pangeran sanak-kerabat raja), *bhupati* (penguasa lokal) (*bhûpati*), *senapati* (komandan tentara), *mayaka* (pejabat), *pratyaya* (sekretaris), *haji prayattya* (orang kepercayaan raja), *ammayanaka* (pejabat istana), *tuha an vatak* (mandor), *addhyaksi nijavarna* (pengawas untuk berkasta rendah), *vasikarana* (tukang alat pemotong), *kumaramatmya* (pejabat-pangeran), *cathabhata* (prajurit tetap dan tidak tetap), *adhikarana* (administrator), *kayastha* (para Tulis), *sthapaka* (arsitek), *puhavam* (nahkoda), *vaniyaga* (pedagang), *pratisara* (pejabat pabean), *marsi haji* (tukang cuci kerajaan), *huku haji* (hamba raja). Prasasti ini juga dapat dikaitkan dengan prasasti Ligor (775 masehi), yang menyebutkan raja Sriwijaya adalah “pelindung naga, kepala... dipenuhi garis-garis kilau permata”. (Kulke, 282-283). 103 (Waelchters)

Prasasti Talang Tuwo (684 masehi) isinya tentang pembangunan taman Srikesetra atas perintah Dapuntahyang Sri Jayanasa. Di taman ini ditanam beragam pohon yang bermanfaat bagi rakyat dan semuanya. Prasasti ini sama dengan prasasti lainnya yang ditemukan di Palembang adalah berbahasa Melayu kuno, dengan huruf Pallawa, dan diterjemahkan oleh Coedès:

Kemakmuran! Nasib! Di Saka 606, pada hari kedua dua minggu cahaya bulan Caitra, pada saat itulah taman bernama Sriksetra dibuat di bawah arahan H.M. Sri Jayanasa. Ini adalah keinginan Yang Mulia: Segala yang ditanam di sini, kelapa, pinang, gula, palem sagu, dan berbagai pohon yang buahnya bisa dimakan, serta bambu haur, wuluh dan pattum, dll; dan juga bahwa taman-taman lain dengan bendungan, kolam, dan semua pekerjaan baik yang saya lakukan, mungkin untuk kebaikan semua makhluk, bergerak atau tidak bergerak, dan mungkin bagi mereka cara terbaik untuk mendapatkan sukacita. Jika mereka lapar terhenti atau di jalan, biarkan mereka mencari makanan, dan air untuk diminum, Semoga semua pembukaan dan kebun yang dibuat oleh mereka penuh (dari cropa). Semoga semua jenis ternak dipelihara oleh mereka, dan juga budak yang dimiliki mereka makmur. Semoga mereka diserang oleh tidak ada bencana, atau disiksa oleh sulit tidur. Apapun yang mereka lakukan, semoga semua planet dan rasi bintang menguntungkan bagi mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan usia tua selama usaha mereka. Juga, semoga para pelayan mereka setia dan berbakti, semoga teman-teman mereka tidak

mengkhianati mereka, dan semoga istri mereka menjadi pasangan yang setia. Dan juga, di mana pun mereka berada, janganlah ada perampok, pria yang kejam, pembunuh, atau pezina. Selain itu, semoga mereka memiliki teman yang bijaksana; semoga pemikiran Bodhi terlahir di dalam mereka, dan persahabatan. Dari Tiga Permata, dan semoga mereka tidak dipisahkan dari Tiga Permata. Dan terlebih lagi, (semoga mereka mempraktikkan) kedermawanan yang terus menerus, ketaatan pada ajaran, kesabaran; semoga energi, ketekunan, pengetahuan semua seni lahir di dalamnya; semoga pikiran mereka terkonsentrasi, dan memiliki pengetahuan, ingatan dan kecerdasan. Dan lagi, semoga mereka teguh dalam pendapat mereka, dan memiliki tubuh yang rusak dari Mahasattwa, kekuatan yang tak tertandingi, kemenangan, dan memori dari kehidupan mereka sebelumnya, semua indera mereka, bentuk penuh, kebahagiaan, senyum, ketenangan, a suara yang menyenangkan, suara Brahma. Semoga mereka terlahir sebagai laki-laki, dapat hidup sendiri; semoga mereka menjadi bejana dari Batu yang luar biasa, bersukacita dalam penguasaan kelahiran, penguasaan karman, penguasaan ketidakmurnian, dan semoga mereka akhirnya mendapatkan Pencerahan yang sempurna dan tertinggi.

Dengan berbagai temuan prasasti tersebut, maka keberadaan kota Palembang sebagai pusat Sriwijaya sulit terbantahkan. Selain itu, di Bukit Siguntang ditemukan pula beberapa fragmen yang memuat tentang adanya peperangan, dan kutukan kepada siapa saja yang melakukan kesalahan. Di sekitar Bukit Seguntang ditemukan pula keramik Cina tipe yue abad 9-10 masehi (dipublikasikan oleh E.E. McKinnon tahun 1979), artefak, struktur bata, fragmen prasasti batu bata ukuran sedang. Temuan monumental adalah arca besar Budha tipe Amarawati (India Selatan). (Manguin, 1986; Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 54-60). Selain itu, di sekitar Palembang banyak ditemukan berbagai peninggalan yaitu Komplek Karang Anyar terletak di tepi Sungai Musi. Bentuknya persegi panjang, dikelilingi oleh air (kanal buatan yang terhubung dengan kolam).

Temuan-temuan lain di Palembang diantaranya adalah keramik Cina yang usianya lebih tua dari abad 9 masehi, pecah belah dari Cina, Arab-Parsi. Ditemukan pula timah putih, steware, pirus, keramik hijau, qingbai, dan keramik cokelat berlapis dari Fujian, Guangdong, dan Zhejiang (Eka A. Putrina Taim 1992; Bronson 1995: 1). Di Talang Kikim ditemukan serpihan guci dari Dinasti Tang, kaca, manik-manik kaca, dan benda besi, pecahan keramik dari Cina, Thailand dan Vietnam, dan lainnya. Situs Kambang Unglen merupakan salah satu situs terpenting karena banyak ditemukan manik-manik (Dinasti Tang dan Dinasti Song), dengan potongan kaca mentah dan terak kaca, sehingga disimpulkan bahwa daerah ini merupakan pusat pabrik manik-manik, temuan lain adalah fragmen prasasti batu bata, lingga, bagian depan genting. Situs Lorong Jambu didapat tiang-tiang rendah rumah panggung tradisional, banyak pecahan keramik Cina (keramik hijau/yue dari abad 11 dan 14 masehi

perunggu, gading, tulang, tanduk dan lainnya), dan Jawa (Flecker dan Miksic 2000; Flecker 2002; Miksic, 2012; Manguin 1987: 359; Kinnon, 1985).

Bukti-bukti di atas adalah bukti yang lebih meyakinkan para penelitian sejarah dan arkeologi bahwa Palembang adalah ibukota Sriwijaya (Manguin 1992, 1993). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak tampaknya bukti-bukti “megah” peninggalan Sriwijaya. Salah satu faktor adalah kemungkinan hilangnya budaya materi dalam jumlah banyak dalam kurun waktu yang panjang. Hal itu disebabkan kerajaan ini menggunakan bahan-bahan/material yang mudah rusak. Masyarakat Palembang setidaknya berdasarkan sumber-sumber yang ada pada umumnya menetap di atas rakit-rakit atau rumah panggung yang terbuat dari kayu, bambu dan jerami yang mudah rusak. Sesuai topografinya maka kawasan ini mengalami pasang surut setiap hari, yang menyebabkan terjadi perubahan yang signifikan setiap harinya karena masuk dan keluarnya air seiring dengan air pasang (Manguin, 1987). Banyak situs-situs Sriwijaya yang dibangun menggunakan batu bata. Dalam kasus Palembang dan Singapura, batu-batu bata dari situs-situs itu dijarah pada abad 19 dan abad 20 masehi, sehingga banyak bangunan hilang, yang otomatis menghilangkan jejak sejarah yang sangat berharga. (Miksic, 2013: 113) Peninggalan Sriwijaya diambil oleh penduduk, baik yang terdapat di atas tanah, di bawah tanah, di dalam sungai/laut. Itu berlangsung sejak lama hingga kini.

4.4. Perluasan Kerajaan Sriwijaya

Penempatan Palembang sebagai pusat Sriwijaya tentunya harus didukung oleh bukti-bukti perluasaannya. Beberapa prasasti menandai daerah-daerah yang berada di bawah kendali Sriwijaya, diantaranya Prasasti Kota Kapur Pulau Bangka (684 masehi), ditemukan tahun 1892. Lokasi ini merupakan salah satu titik lokasi terdekat di pulau Bangka dengan muara sungai Musi. Di sana ditemukan pula patung Wisnu, fragmen, benteng tanah (abad 6-9 masehi) dengan tinggi empat meter dan panjang 1,5 kilometer. Temuan lain adalah fondasi struktur batu (Miksic, 2013: 75 Manguin 1998).), Isinya adalah:

Keberhasilan! [disusul mantra kutukan yang tak dapat diartikan]. Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Propinsi [kadatuan] Srivijaya [ini], juga kau Tandrunluah [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah (bhumi) [yang berada di bawah propinsi (kedatuan) ini] akan ada orang yang memberontak [...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, agar orang-orang mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk

masih) dengan tinggi empat meter dan panjang 1,5 kilometer. Temuan lain adalah fondasi
struktur batu (Miksic, 2013: 75 Manguin 1998).), Isinya adalah:

Keberhasilan! [disusul mantra kutukan yang tak dapat diartikan]. Wahai sekalian
dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi Propinsi
[kedatuan] Srivijaya [ini], juga kau Tandrunluah [?] dan semua dewata yang
mengawali setiap mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah (bhumi)
[yang berada di bawah propinsi (kedatuan) ini] akan ada orang yang memberontak
[...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan
pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak,
yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada
mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, agar orang-orang mati kena kutuk; biar
sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim dibawah pimpinan datu [atau
beberapa datu?] Srivijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya.
Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, [seperti], seperti mengganggu
ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan
mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, saramvat, pekasih, memaksakan
kehendaknya pada orang lain dan sebagainya. [semoga perbuatan-perbuatan itu] tidak
berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar
pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang
supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena
kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak
berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk.
Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya
diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan
keluarganya; dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana,
kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka! Tahun Saka 608, hari pertama
paruh terang bulan Waisaka, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya
berlangsung ketika bala tentara Srivijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah
(bhumi) Jawa yang tidak takluk kepada Srivijaya (Coedes, 2014: 68-69).

Pada bagian ujung prasasti ini terdapat kalimat "menyerang Bhumi Jawa". Pernyataan
tersebut dimaknai oleh Coedes (1968) sebagai menaklukkan kerajaan Taruma Negara, yang
sejak tahun 666 hingga 669 tidak mengirimkan lagi utusan ke Cina. Prasasti ini juga diartikan
oleh Obdeyn (dalam Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:61) sebagai strategi
mengamankan selat Melaka, sekaligus mengamankan kawasan Riau dan Lingga yang ketika
itu masih menyatu dengan kawasan semenanjung, termasuk pula pulau Bangka. Itulah
sebabnya penaklukan Bangka menjadi sangat penting. Namun, pendapat ini dibantah oleh
Verstappen (1973). Ia menyatakan bahwa pulau Bangka telah terpisah dari kawasan Riau dan
Lingga yang ketika itu masih menyatu dengan semenanjung. Namun, sekalipun telah
terpisah, tapi jaraknya belum jauh dan perairannya dangkal. Dengan demikian, kawasan
semenanjung seolah merupakan kawasan yang "tak terpisahkan" dari wilayah Sriwijaya yang
mengandalkan armada pelayaran untuk mengarungi "lalu-lintas" antar-pulau tersebut.

Raja di raja itu (rajadhiraja) yang karena semangatnya [atau: karena kegemilangannya] bersifat tunggal bagaikan sang matahari penghalau kegelapan yang diwujudkan oleh gembolan semua musuhny; yang karena kerupawanannya yang memikat [atau: karena keindahan bulan (kanta) adalah bulan musim gugur yang tiada cacatnya; dan yang karena daya pikatnya mempunyai rupa seperti Manmatha, (raja) itu bernama Wisnu, yang berkat keperkasaannya bagaikan (dewa Wisnu) kedua penghancur kesombongan semua musuhnya, dan yang dinamakan Sri Maharaja untuk menunjukkan bahwa asal-usulnya dari keluarga Sailendra;-tentangnya..... [tidak tamat] (Coedes, 2014: 123-124, 130).

Prasasti lain adalah prasasti Nalanda (India) sekitar tahun 860 masehi. Isinya menggambarkan Raja Sawarnadvipa atau Sumatera keturunan Sailendra (Jawa) yaitu Balaputradewa (pengganti atau Dharmapala), membangun biara di Nalanda untuk kepentingan para mahasiswa yang menuntut ilmu di sana.



4.5 Kekayaan dan Kejayaan Sriwijaya

Kekayaan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya terjadi ketika Dinasti Tang baru saja runtuh. Di sisi lain, Kerajaan Mataram di Jawa Tengah juga mundur dan runtuh (prasasti terakhir bertanggal 918 masehi). (Miksic, 2013: 87). Dengan demikian, seolah Sriwijaya tidak memiliki pesaing dalam menguasai jalur perairan Nusantara dan Asia Tenggara, atau bahkan

jalur dunia timur (Cina) dan barat (India). Kekayaan raja Sriwijaya dapat dirunut dari berbagai pendapat, diantaranya "raja Sriwijaya setiap pagi melemparkan satu batang emas ke kolam yang dasarnya dilapisi perak". Berbagai berita Cina dan Arab menggambarkan Sriwijaya sebagai salah satu negara terkaya dari abad tujuh hingga sepuluh. Sriwijaya juga terlibat aktif perdagangan dengan Cina sambil mengirim misi diplomatik (Miksic, 2013: 75).

Sriwijaya adalah pusat pengembangan agama Budha setelah India. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan I-Tsing bahwa di Sriwijaya terdapat lebih dari seribu biksu Budha. Para peziarah dari Cina yang akan belajar tentang agama Budha di India, hendaknya terlebih dahulu belajar tentang Bahasa Sansekerta di Sriwijaya, sebab apa yang dipelajari di Sriwijaya sama dengan di India. Jadi, Sriwijaya adalah rujukan yang baik sebagai langkah awal belajar agama Budha. Banyaknya biksu Budha juga menunjukkan kemampuan finansial dan perhatian yang besar dari penguasa Sriwijaya terhadap pengembangan agama Budha. Disebutkan bahwa pada 747 terdapat dua mahaguru agama Budha di Sriwijaya yaitu Wajrabodhi dan Amoghawajra, dengan ajarannya yang terkenal yaitu Wajrayana. Ajaran ini disebarkan ke Cina. (Woelter, 103). Kekuatan ekonomi dan baik hubungan diplomatic membuat penguasa Sriwijaya dapat membangun biara-biara di Bengal dan India Selatan pada abad 9 dan 11 masehi.

Awal abad 10 masehi berdasarkan berita dari Abu Zayd dari Siraf, isinya bahwa Zabag/Zabag (Sriwijaya) menjalankan hukum dengan sebaik-baiknya, sehingga penduduknya tentram dan damai. Hal ini menyebabkan banyak para pendatang dari berbagai bangsa datang untuk berniaga dengan Sriwijaya. Kehadiran orang-orang tersebut menyebabkan jumlah penduduk cepat meningkat (Ferrand 1922: 66). Pendapat tersebut ditopang oleh salah bukti kapal karam di jalur laut lepas Sumatera Selatan, yang diberi nama "Intan" (abad 10). Temuan dari kapal tersebut adalah keramik Cina dalam jumlah besar, tembikar, gading dan lainnya (Flecker dan Miksic 2000; Flecker 2002).

4.6. Kemunduran Sriwijaya

Kejatuhan Sriwijaya disebabkan terjadinya perubahan politik dari kekaisaran Cina yaitu membolehkan para pedagang keluar dari negerinya untuk berdagang, mengarungi lautan, yang selama ini "seolah dimonopoli" oleh Sriwijaya. Pada kisaran tahun 976 masehi dan 983 masehi orang-orang Cina dilarang untuk berdagang dengan orang asing (pendatang). Jika melanggar maka akan diasingkan dan diberi tanda (Hirth dan Rockhill 1911: 20). Berdagang dengan Cina selama ini dijalani dengan cara mengirimkan utusan dengan berbagai komoditi

sebagai "agen". Pemberian tersebut akan dibalas oleh pemerintah Cina dengan berbagai produk mereka yang "setimpal" dengan yang dipersembahkan oleh para utusan, khususnya Sriwijaya. Kebijakan baru tersebut membuka peluang munculnya "pesaing" yaitu orang-orang Cina yang mengarungi selat, laut, bahan Samudra. Persaingan tersebut berpengaruh negative bagi Sriwijaya. Kerajaan ini perlahan namun pasti mengalami kemunduran yang berujung pada kehancuran. Faktor lain adalah serangan dari kerajaan Chola India abad 11 masehi (prasasti di Tanjong tahun 1030), disebutkan bahwa raja Rajendra Choladewa (raja ini menganut agama Hindu/Siwa, sebagian besar rakyatnya menganut Hindu) menangkap raja Sriwijaya Sanggramawijayottungavarman. Penangkapan tersebut tentunya berpengaruh besar terhadap Sriwijaya. Menurut Majumdar (1986) bahwa yang diserang oleh Chola adalah Kedah pada 1017—1018. Penyerangan itu tidak berhasil, sehingga kerajaan Chola menyerang kembali, dan berhasil pada tahun 1025. Coedes (1968: 245, 367) berpendapat bahwa akibat dari penyerangan tersebut, maka pusat perdagangan dunia di Selat Malaka pindah dari Kedah ke Pasai, namun posisinya tetap kuat secara politis, bahkan jalur sutra laut terus berkembang pada abad 11—14 masehi. (Miksic, 2013: 95)

Sejak itu kedudukan Palembang menurun, Woelters (1966) berpendapat bahwa posisi Palembang sebagai pusat kerajaan digantikan oleh Jambi. Pendapat ini dibantah oleh Miksic (2013:95,111). Menurutnya memindahkan pusat kekuasaan bukan hal mudah (Palembang memiliki segalanya sebagai sebuah ibukota kerajaan dengan Sungai Musinya), sedangkan Jambi sejak abad 7 masehi sudah di bawah kekuasaan Palembang. Akhirnya Sriwijaya runtuh dengan adanya serangan dari Majapahit tahun 1377.

4.7. Hubungan Sriwijaya dengan Semenanjung Tanah Melayu

Menghubungkan Palembang dengan Semenanjung Tanah Melayu dengan berbagai bukti. Berdasarkan Berita I-Tsing dapat disimpulkan bahwa antara tahun 672 dan tahun 689 dari dua kunjungannya ke ibukota Sriwijaya, kerajaan ini telah menguasai selain Melayu di pantai barat Selat, juga Kedah di pantai barat Semenanjung Tanah Melayu (Wolters 1967: 15, 263). Bukti lain adalah Prasasti Ligor. Prasasti ini dapat dikaitkan dengan prasasti Telaga Batu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa "kepala ular kobra". Keduanya memiliki kesamaan. Selain itu, dapat dilihat dari letak prasasti ini berada di pantai timur Semenanjung Tanah Melayu (Thailand Selatan) menghadap Teluk Siam. Keradaan prasasti ini menyimpulkan bahwa seluruh tanah semenanjung telah berada di bawah kendali Sriwijaya. Jika dikaitkan dengan pendapat Coedes (1964) yang menyatakan bahwa berdasarkan prasasti

Kebudayaan Bukit (682 masehi) merupakan bukti tentang peringatan keberhasilan Sriwijaya memantapkan negeri seberang lautan yaitu kerajaan Kamboja yang ketika itu di bawah kendali raja Jayawarman. Walaupun pendapat ini umumnya ditolak para ahli, setidaknya Coedes sudah mengemukakan ide bahwa Sriwijaya sejak awal telah meluaskan wilayahnya, bahkan hingga daerah Indochina. Berbagai keberhasilan tersebut, menimbulkan pertanyaan mengapa Sriwijaya begitu kuat? Ternyata hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Sriwijaya menguasai dan mengamankan selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan utama yang sangat strategis. Siapa pun yang menguasai Selat Malaka, berarti menguasai jalur terpenting dan terpadat dunia ketika itu. Jalur yang menghubungkan dari Malaka ke Cina, dari Cina ke Maluku, dari Maluku ke Jawa, dari Jawa ke Malaka dan Sumatera, serta dari dan ke India. (Woelters, 31). Berita Cina juga melaporkan bahwa Pahang, Terengganu, Langkasuka, Kelantan, Ligor, Tambralinga, dan Chaiya pada tahun 1225 berada di bawah kekuasaan Sanjaya (Sriwijaya).

4.1 Peran Orang Laut (Orang Selat).

Orang Laut adalah orang-orang yang secara turun temurun hidup di laut dengan menggunakan perahu sebagai tempat tinggal, sekaligus alat mencari nafkah. Mereka umumnya menempati muara sungai dan pesisir pantai. Kelompok ini senantiasa berpindah, "rumah" mereka adalah hutan bakau yang berada di pesisir yang menjadi wilayah jelajahan mereka. Pada masa Sriwijaya, kelompok ini dimanfaatkan dengan baik oleh penguasa Sriwijaya secara turun-temurun. Orang Laut berperan penting dalam menjaga keamanan, sehingga para pedagang dengan leluasa singgah di Sriwijaya yang berarti memberikan keuntungan berupa sewa dan pajak. Semua itu karena peran Orang Laut, sehingga tidak berlebihan jika Orang Laut dikenal dengan gelar *King of the Ocean lands*. (Wolters 1970; Miksic, 2013: 157).

Sebagai "penjaga keamanan" Sriwijaya yang harus siaga setiap saat, para penguasa laut ini menggunakan panah (beracun) sebagai senjata utama. Racun itu diperoleh dari bubuk ekor ikan pari yang ditumbuk. Data tersebut dapat ditelusik dari Berita Arab Mas'udi (943 masehi), Idrisi (1154 masehi), dan Ibn Said (abad 13), dan Berita dari Pires dan da Barros. Mereka menyatakan bahwa laut Cina Selatan dikuasai oleh para bajak laut (Orang Laut) yang mengandalkan panah beracun sebagai senjatanya (Sopher 1977: 342). Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, umumnya mereka menangkap teripang, cangkang, dan hasil laut lainnya. Mereka juga mengambil dan memanfaatkan damar, sarang burung dan lilin. Demikian

kehidupan Orang Laut, alam mengajarkan mereka bagaimana bertahan dan mengembangkan nilai yang selaras dari generasi ke generasi.

Sebagai putera Sriwijaya Sang Nila Utama juga memanfaatkan secara efektif peran Orang Laut demi kemakmuran negerinya, bahkan posisi mereka diformalkan masuk ke dalam sistem pemerintahan sebagai anggota armada laut, di bawah pimpinan Raja Negara di laut Singapura. Orang Laut mengakui kedaulatan Sang Nila Utama sebagai pewaris kekuasaan dari Palembang Sriwijaya, dan berjanji akan melindunginya. Begitu pula sebaliknya, Sang Nila Utama akan menjaga kehormatan mereka dengan melindunginya. Jadi, apa yang dilakukan oleh Sang Nila Utama hanyalah melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh leluhurnya yaitu para penguasa Sriwijaya. Wajarlah jika dikatakan bahwa Orang Laut masih tinggal menetap di daerah yang pernah dikuasai oleh Sriwijaya (Lapian, 1979:87; Wolters, 1944, 1-32; Hashim, 1951-1961). Dengan demikian, sangat jelas peran Orang Laut sangat signifikan, dan dalam hal ini hubungan tersebut "saling membutuhkan", sehingga terjalin yang harmonis, yang pada akhirnya akan membawa Singapura menjadi sebuah kekuatan maritim yang besar. Menurut Floss, Celato Bajaus adalah tokoh Orang Laut yang "menetap" di lokasi antara Palembang dan Singapura. Ia sangat setia pada tuannya yaitu Parameswara, dan senantiasa mendampingi, sehingga dijadikan laksamana dan bendahara. Sebuah posisi yang sangat strategis. Bahkan menurut Miksic (2013:161), Parameswara berhasil memasuki Selat melaka karena bantuan dari Orang Laut. Tentunya hanya "Orang laut" yang menguasai selat, laut bahkan Samudra. Pada abad 17 masehi, "Orang Laut" Singapura di bawah pimpinan "Raja Nepers Selat" (raja negara kota Selat" (Andaya 1975). Artinya, penguasa laut ini terus memainkan peran pentingnya dari masa ke masa di perairan Singapura yang merupakan pemegang "kunci" memasuki selat yang sangat mendunia yaitu "Melaka".

4.1 Dari Temasek menjadi Singapura

Ptolemaeus menyebutkan bahwa di Samudra Hindia terdapat pelabuhan-pelabuhan dagang internasional. Sementara itu Periplus menyatakan bahwa terdapat 27 *emporía*, yang dibagi atas tiga kelas (ditunjuk, sah dan resmi), Semuanya mengenakan pajak bagi kapal-kapal yang sandar di pelabuhannya (Myanmar, Thailand, dan Semenanjung Tanah Melayu). Semenanjung Tanah Melayu (Chryse) mempunyai dua *emporía*, salah satunya adalah Sabana yang terletak di Singapura sekarang ini (Warmington 1928: 127; Miller, 1969). Sayangnya situs ini belum ditemukan hingga kini.

Sejarah Temasek³ sebelum menjadi Singapura masih “suram”, karena terbatasnya data yang diperoleh. Sementara negara Singapura saat ini “seolah” memulai sejarahnya dengan pendirian Singapura oleh Sang Nila Utama, seorang penguasa dari Palembang yang berlayar menuju arah barat yaitu selat Malaka, dan tiba di ujung Semenanjung Tanah Melayu yaitu Temasek. Disebutkan bahwa Pulau ini sudah dihuni oleh manusia sejak zaman prasejarah. Kawasan ini dikenal pertama kali melalui Berita Cina abad 3 masehi. Disebutkan bahwa daerah ini disebut “Pu-luo-chung” yang artinya “pulau di ujung semenanjung” (Semenanjung Tanah Melayu). Posisi ini menjadi titik tumpu perdagangan dunia. Dengan demikian, wilayah ini telah sejak lama didatangi berbagai kapal (junk, kapal) baik dari India, maupun dari Cina serta berbagai wilayah di Asia Tenggara lainnya. Sesuai dengan letaknya, maka ketika Sriwijaya memajukan wilayahnya ke Semenanjung Tanah Melayu, maka daerah ini menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya, dikenal dengan nama Temasek. Sejak abad itu pula para pedagang dengan kapal-kapalnya telah mempertukarkan cengkeh dengan komoditas Cina melalui Funan. Pada abad 7 masehi daerah ujung dari selat Melaka adalah jalur lebih singkat yang telah dilalui oleh para pedagang. (Miksic, 2013: 39). Dengan demikian, sejarah kawasan ujung dari Semenanjung Tanah Melayu ini sudah dikenal sejak abad 3 masehi. Hal itu wajar saja karena posisinya sangat strategis. Selain dari penjelasan di atas, seolah kawasan ini lepas dari pemberitaan hingga kehadiran Sang Nila Utama penubuh Singapura pada abad 13.

4.1. Sang Nila Utama Penubuh Singapura

Bagi orang Melayu Bukit Seguntang⁴ adalah tempat leluhur asal-muasal orang Melayu yaitu Iskandar Zulkarnain, yang makamnya terdapat di atas bukit itu. (Westenenk, 1923). Akibatnya bukit ini sangat sakral dan menjadi objek ziarah dari berbagai lokasi (dalam dan luar negeri), dari masa ke masa. Pada masa kerajaan dan kesultanan Palembang, Bukit Siguntang di samping untuk berziarah juga tempat “mengangkat sumpah” kepada sultan, atas perbuatan

³ Temasek berasal dari Bahasa Melayu, yaitu “tasik” yang berarti danau. Danau yang dimaksud mungkin untuk menggambarkan sebuah kawasan yang dikelilingi oleh laut. Nama ini terdapat di dalam Negara Kertagama, Majapahit (Pigeaud 1960; Krom, 1931; Miksic, 2013).

⁴ Bukit Seguntang adalah “poros mundi yang menghubungkan langit dan bumi, manusia dan dewa (Dickhardt dan Jasser, 2016). Sebagai “Tanah Leluhur” bangsa Melayu, maka bukit ini berkaitan dengan berbagai cerita rakyat berbagai wilayah. Contohnya cerita rakyat Jambi. Dikatakan bahwa pendiri Palembang (Demang Lebar Daun) memiliki dua orang puteri. Puteri bungsunya menikah dengan raja Tanjung Jabung Jambi. Dengan demikian, Palembang dan Jambi memiliki leluhur yang sama yaitu Bukit Siguntang Palembang. Cerita lain adalah legenda seekor ikan yang dipotong menjadi tiga (ekornya ditempatkan di Bukit Siguntang Palembang, perutnya di Bukit Siguntang Jambi, dan bagian kepala di Minangkabau). Legenda tersebut jelas ingin menunjukkan bahwa ketiga wilayah tersebut berasal dari leluhur yang sama (Andaya, 2016: 14). Dalam buku Sejarah Melayu (Shellabear) disebutkan bahwa salah satu pendiri Jambi adalah Tun Talanai, yang merupakan putra dari Demang Lebar Daun.

demikian, wilayah ini telah sejak lama didatangi berbagai kapal (junk, kapal) baik dari India, maupun dari Cina serta berbagai wilayah di Asia Tenggara lainnya. Sesuai dengan letaknya, maka ketika Sriwijaya meluaskan wilayahnya ke Semenanjung Tanah Melayu, maka daerah ini menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya, dikenal dengan nama Temasek. Sejak abad itu para para pedagang dengan kapal-kapalnya telah mempertukarkan cengkeh dengan komoditas Cina melalui Funan. Pada abad 5 masehi daerah ujung dari selat Melaka adalah jalur lebih singkat yang telah dilalui oleh para pedagang. (Miksic, 2013: 39). Dengan demikian, sejarah kawasan ujung dari Semenanjung Tanah Melayu ini sudah dikenal sejak abad 5 masehi. Hal itu wajar saja karena posisinya sangat strategis. Selain dari penjelasan di atas, wilayah kawasan ini lepas dari pemberitaan hingga kehadiran Sang Nila Utama penubuh Singapura pada abad 13.

Sang Nila Utama Penubuh Singapura

Bagi orang Melayu Bukit Seguntang⁴ adalah tempat leluhur asal-muasal orang Melayu yaitu Iskandar Zulkarnain, yang makamnya terdapat di atas bukit itu. (Westenenk, 1923). Akibatnya bukit ini sangat sakral dan menjadi objek ziarah dari berbagai lokasi (dalam dan luar negeri), dari masa ke masa. Pada masa kerajaan dan kesultanan Palembang, Bukit Siguntang di samping untuk berziarah juga tempat “mengangkat sumpah” kepada sultan, atas perbuatan jahat yang pernah dilakukan (memberontak, membunuh penguasa lokal di sekitarnya/pedalaman atau di kota Palembang, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi). (van Sevenhoven 1825:60; de Casparis 1956:15-46; Wargadalem, 2017).

Dalam Sejarah Melayu dikisahkan tentang “seorang raja bernama Raja Suran/Chulan dan putranya dari Kalinga (India) keturunan Iskandar Zulkarnain (tokoh mitologi Persia) bermaksud untuk menaklukkan Cina. Namun, rencana tersebut diketahui oleh orang-orang Cina, sehingga mereka membuat tipu muslihat dengan cara menyiapkan kapal tua yang bocor

⁴Bukit Seguntang adalah "poros mundi yang menghubungkan langit dan bumi, manusia dan dewa (Dickhardt dan Lauer, 2016). Sebagai "Tanah Leluhur" bangsa Melayu, maka bukit ini berkait dengan berbagai cerita rakyat di berbagai wilayah. Contohnya cerita rakyat Jambi. Dikatakan bahwa pendiri Palembang (Demang Lebar Daun) memiliki dua orang puteri. Puteri bungsunya menikah dengan raja Tanjung Jabung Jambi. Dengan demikian, Palembang dan Jambi memiliki leluhur yang sama yaitu Bukit Siguntang Palembang. Cerita lain adalah legenda seekor ular yang dipotong menjadi tiga (ekornya ditempatkan di Bukit Siguntang Palembang, penutupnya di Bukit Si Guntang Jambi, dan bagian kepala di Minangkabau). Legenda tersebut jelas ingin menunjukkan bahwa ketiga wilayah tersebut berasal dari leluhur yang sama (Andaya, 2016: 14). Dalam buku *Sejarah Melayu (Shellabear)* dituliskan bahwa salah satu pendiri Jambi adalah Tun Talanai, yang merupakan nama dari Demang Lebar Daun.

yang ditampangi oleh kakek tua ompong dan gundul. Tugasnya adalah menghadang upaya Chulan di Temasek". Ketika mereka berjumpa, terjadi dialog "sejauh apakah Cina?" Dijawab oleh kakek bahwa "Cina sangat jauh", terbukti ketika mereka berangkat masih muda belia, namun sudah setua itu belum juga dapat kembali ke Cina. Kisah ini mengindikasikan bahwa Temasek berada pada lokasi yang sangat strategis, titik tumpu bertemunya barat (India) dan timur (Cina). Kisah ini juga dibumbui dengan kisah asmara, yaitu pernikahan antara Raja Chulan dengan putri yang hidup di dasar laut. Dari pernikahan itu lahirlah tiga orang pangeran, yang terbang dan mendarat di Bukit Seguntang (Seguntang Mahameru) Palembang, yang ditumbuhi padi emas. Dalam Sejarah Melayu disebutkan bahwa:

"Kata sahibul hikayat, ada sebuah negeri di tanah Andelas, Perlembang namanya, Demang Lebar Daun nama rajanya. Asalnya anak cucu raja Suran, Muara Tatang nama sungainya. Negeri Perlembang itu sekarang diberi nama Palembang. Di hulu muara Tatang itu ada sebuah sungai, Melayu namanya. Di dalam sungai itu ada satu bukit yang bernama Bukit Siguntang, di hulunya Gunung Mahameru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjarangan. Ada dua orang perempuan berladang, Wan Empuk seorang namanya, dan Wan Malini yang seorang lagi. Keduanya itu berhuma di Bukit Siguntang, kediamannya itu terlalu luas. Syahdan terlalu jadi padinya, tiada dapat dikatakan; telah hampir masak padi itu" (Shellabear, 1989: 16).

Selanjutnya, raja Demang Lebar Daun menikahkan putrinya dengan salah satu pangeran yang mendarat di Bukit Seguntang yaitu Sang Nila Utama. Akibatnya, Sang Nila Utama menjadi penguasa Palembang ketika itu menggantikan ayah mertuanya, dan mengganti namanya menjadi Sri Tri Buana⁵ (Nama Budha, dapat dilihat dari nama raja Melayu tahun 1286 masehi yaitu Srimat Tribuanaraja Mautioarmadrea). Ketika itu terjadi kontrak politik bahwa "yang penguasa baru tidak akan menindas rakyat dan mempermalukan rakyatnya, sebagai imbalannya rakyat akan patuh pada sang raja". Dua saudara laki-lakinya menjadi penguasa Minangkabau (Sumatera Barat) dan Tanjung Pura (Kalimantan Barat). Menurut Wolters, ia memerintah di Palembang selama tiga tahun. Selanjutnya, memutuskan untuk berlayar mencari kehidupan baru di tanah seberang bersama-sama dengan "Orang Laut" (kelompok pelayar loyal pada Seri Tri Buana). Persinggahan pertama adalah sebuah kerajaan yang kaya di pulau Bintan, yang ketika itu di bawah kekuasaan Ratu Sakidar Shah. Selanjutnya, Sri Tri Buana diangkat sebagai anak dan penguasa pulau itu (Miksic, 2013: 148—150, 157). Setelah berlayar selama sekitar satu tahun, ia berlabuh di suatu tempat, dan ketika tokoh ini sedang

⁵Sri Tri Buana diyakini sebagai leluhur dari kerajaan-kerajaan yang ada di Semenanjung Tanah Melayu. Mulai dari Singapura, dilanjutkan oleh Melaka, Pahang, Johor, Perak, Kelantan, Terengganu, dan Siak Sri Indrapura.

berjalan-jalan, dan naik di atas batu besar. Saat itu ia melihat hamparan pasir putih layaknya selendang kain putih di seberang sana. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada ajudan keramatnya Indra Bopal, maka dijawabnya bahwa "tanah di seberang sana adalah Temasek". Sejak itu, Sri Tri Buana memutuskan untuk menetap di Temasek (1299). Saat menemukannya, Sri Tri Buana melihat binatang yang disebutnya Singa, maka beliau bertitah untuk nama Temasek diganti dengan nama Singapura (artinya "Kota Singa". Nama Singapura terdapat di dalam kisah Ramayana yaitu ketika Rama mencari istrinya hingga Singapura, yang merupakan lokasi terjauh yang harus dijangkaunya). Singa adalah simbol agama Buddha pada masa raja Asoka di India (abad 3 sebelum masehi). Di sana ia berkuasa selama sekitar lima tahun. (Hashim, 2013: 108; Miksic, 2013: 151; Brown, 1970: 19).

Pilihan Sang Nila Utama terhadap Temasek⁶ yang dirubah namanya menjadi Singapura merupakan pilihan yang sangat tepat, sebab posisinya di selatan semenanjung, yang merupakan pintu memasuki selat Melaka yang menerima arus dunia. Jalur ini merupakan penghubung dari dan ke Cina, dari Cina ke Maluku, dari Maluku ke Jawa, dari Jawa ke Malaka dan Sumatera. Saling silang itu, semuanya bertumpu di selat Malaka (Wardner, 31). Keputusan untuk memulai hidup baru itu, diikuti dengan mengembangkan perdagangan dan perekonomian. Tokoh ini menata Singapura dengan "mengatur saluran dan pulu-pulu". Penduduk pada waktu itu hidup dari bercocok tanam dan memancing ikan. Mereka juga menyerang dan menjarah siapa saja yang memungkinkan untuk itu. (Cortesao 1944: 252). Singapura juga harus senantiasa siaga dengan memperkuat diri karena adanya ancaman dari Siam dan Majapahit. Berbagai upaya itu membuahkan hasil, terbukti Singapura berkembang menjadi bandar yang disegani. Ketika Sang Nila Utama wafat, ia dimakamkan di "bukit Singapura" (Port Canning atau Bukit Larangan), begitu pula mertuanya Demang Lahir Duan, dan Ratu Sakidar Shah juga dimakamkan di sana. Masyarakat Singapura sangat menghormati lokasi ini, dan tidak ingin mengunjunginya. (Hashim, 362; Miksic, 2013: 152).

Bagaimana Sang Nila Utama menjalankan pemerintahan di daerah yang baru? Tentunya ia akan menjalankan pemerintahannya berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya selama memerintah di Palembang. Palembang adalah kota tua yang telah

⁶Menurut Miksic (2013: 183) pilihan lokasi atas Temasek bisa jadi karena memiliki karakteristik geografis yang sama, yaitu ada bukit (tempat tertinggi yang biasanya mewakili Gunung Meru), dan menghadap ke sungai. (Miksic, 2013: 183). Contohnya Palembang dengan Bukit Siguntang, Singapura dengan Bukit Larangan dan Malaka dengan Bukit Melaka. Jika Bukit Larangan menghasilkan air untuk kebutuhan penduduk pendukungnya, berbeda dengan Bukit Seguntang yang tidak mengeluarkan air, namun di Bukit Siguntang terdapat sungai Malaka.

menjadi ibukota Sriwijaya sejak abad 7 masehi, dengan segala kemegahan dan kekuatannya sebagai negara maritim. Sementara itu, Singapura adalah sebuah pulau yang dikelilingi oleh air dan laut. Di sini terdapat pulau sebuah bukit yang "sama" dengan tanah asalnya di Semenanjung yaitu Bukit Siguntang, sehingga seolah bukan tempat asing dan lokasi baru itu adalah "rumah" bagi Sang Nila Utama yang disebut pula Parameswara. Jadi, Parameswara hanya meneruskan dasar dan prinsip berpolitik Palembang (Sriwijaya). (Hashim, 139)

Sepeninggal Sang Nila Utama, kekuasaan jatuh ke tangan putranya Sri Pikrama Wira. Pada masa kepemimpinannya Singapura makin berkembang menjadi bandar yang besar. Banyak pedagang mancanegara yang berdagang di sana, dan Singapura tersohor di dunia. Bahkan Singapura dinyatakan sebagai bandar terbesar pertama di Semenanjung Tanah Melayu. Raja Pikrama Wira selanjutnya digantikan oleh putranya bernama Sri Rama Wilkrama, yang nantinya juga digantikan oleh putranya yaitu Paduka Sri Maharaja. Sri Maharaja digantikan oleh putranya bernama Sri Sultan Iskandar Syah, yang memerintah Singapura selama tiga tahun. Pada masa pemerintahannya Singapura diserang oleh Majapahit. Serangan tersebut membawa Sultan Iskandar Syah mundur ke Seletar, terus ke luar selama dua tahun. Pengungsian itu berlanjut ke Johor dan Melaka. Di tempat terakhir ini Sultan selama 20 tahun Sultan Iskandar Syah meletakkan fondasi bagi kemajuan dan kehebatan Melaka. (Brown, 1970: 41-2). Sejak itu, era Singapura seolah berakhir, karena berada di bawah kendali Majapahit, sedangkan Melaka makin berkembang. Posisi Singapura ketika Kesultanan Melaka kuat, adalah sebagai negeri bawahan sebab tahun 1459 Singapura ditaklukkan oleh Melaka. ketika itu Singapura dipimpin oleh seorang yang bergelar Sri Bija Binaja dengan kedudukan sebagai laksamana, panglima Angkatan perang. (Brown 1970: 21, 117, 241, 625; Hashim, 190). Artinya, Singapura merupakan sumber angkatan laut terpenting bagi Melaka, sebab Melaka tidak memiliki Angkatan laut lokal yang kuat. Bahkan Wolters (1971) menyatakan bahwa dalam Sejarah Melayu, Singapura melambungkan masa kejayaan dan kemegahan Sriwijaya di Palembang. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Singapura menjadi satu-satunya ibukota Melayu antara 1391 dan 1397. Artinya, Singapura adalah "simbol" Melayu sebelum muncul dan berkembangnya Melaka. Kehebatan Singapura dapat dirunut pula dari tulisan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang menyatakan bahwa Singapura adalah pusat administrasi sejak dahulu, ini dapat dibuktikan ketika Raffles mulai mengembangkan daerah ini, ia menemukan lokasi yang terkenal dengan nama "Bukit

"Lampung" banyak ditumbuhi buah-buahan dan pepohonan rindang. Selain itu, ditemukan pula prasasti yang tidak dapat dibaca karena telah aus. Pilihan Raffles tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan yang diperolehnya dari membaca dan memahami Sejarah Melayu, yang di dalamnya termaktub pernyataan bahwa Singapura adalah sebuah kerajaan kuno. Jadi, kemungkinannya itu berdasarkan pertimbangan geopolitik, dan daya dukung alam yang sangat potensial sebagai pelabuhan, tersedianya air tawar, dan posisi penting Singapura dalam Sejarah Melayu. (Miksic, 2013: 155, 156; Trocki 1979: xvii).



Kesimpulan

Kehebatan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara diakui dunia. Berita Cina dan Arab menjadi saksi kedigdayaan Sriwijaya. Kehebatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Sriwijaya "mengamankan" Selat Melaka yang merupakan urat nadi perdagangan dunia. Namun, segala sesuatu ada akhirnya, dan Sriwijayapun mengalami kemunduran yang diikuti dengan kehancuran.

Masa kemunduran itu, membawa Sang Nila Utama seorang penguasa Sriwijaya meninggalkan Palembang, mencari kehidupan baru ke utara menuju Selat Melaka, dan dia di sebuah lokasi strategis bernama Temasek yang dgantinya menjadi Singapura. Tempat baru ini tentunya Sang Nila Utama melanjutkan pola hidup sebagaimana yang dilakukannya semasa masih di Palembang. Nilai-nilai Sriwijaya akan terus dipakai walaupun saat pindah. Pemilihan atas wilayah Singapura tidak terlepas dari lokasinya yang bagus, dan

hal terpenting di sana terdapat "Bukit Larangan" yang sama dengan Bukit Siguntang. Bukankah Bukit Siguntang yang ditinggalkannya adalah tempat leluhurnya. Bukit Larangan seolah "jelmaan" Bukit Siguntang. Nilai lain yang tak pernah lepas adalah "menyatunya" Sang Nila Utama dengan Orang Laut yang secara turun temurun menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya. Di mana pun tokoh ini berada akan senantiasa dikelilingi oleh Orang Laut. Begitu pula dalam pelayaran menuju Singapura dan setelah sampai di sana. Keberadaan Orang Laut bahkan diformalkan menjadi bagian penting dalam kerajaan Melaka, baik sebagai laksamana maupun sebagai bendahara. Demikian, nilai-nilai Sriwijaya yang terus digunakan dan dikembangkan ditempat yang baru yaitu Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriya, Barbara Watson, 2016. *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara pada Abad XVII & XVIII*, Yogyakarta: Ombak.
- _____. Leonard.Y. 1975. *The Kingdom of Johor, 1641-1728: A Study of Economic and Political Development*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Brown, C.C., ed. And Trans. 1970. *Sejarah Melayu Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford
- Beal, S. 1884. "Some Remarks Respecting a Place Called Shi-li-fo-tsai Frequently Named in The Works of The Chinese Buddhist Pilgrim I-tsing, c.672, *Livre des merveilles de l'Inde parle Capitaine Bozorg bin Sahriyal de Ramhormoz*. Traduit par marcel Devic, texte arabe et notes par P.A van Lith. Leiden.
- Borschber, P. (2012). *The Singapore Straits in the Latter Middle Ages and Early Modern Period (c. 13th to 17th Centuries) Facts, Fancy and Historiographical Challenges*, *Journal of Asian History*, Vol. 46, No. 2 (2012), pp. 193-224.
- Clercq, F.S.A.de, 1895, *Bijdrage tot de Geschiedenis van Ieland Bangka, Bijdrage van Koloniaal Instituut*, Jilid XLV.
- Coedes, George dkk. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Coedes, G. (1968). *The Indianized State of South-East Asia*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Curriculum Planning and Development Division (2016). History Syllabus, Lower Secondary, Express Course, Normal (Academic) Course. Singapore: Ministry of Education,
- Curriculum Planning and Development Division, [https://www.moe.gov.sg/docs/default-source/document/education/syllabuses/humanities/files/2017-history-\(lower-secondary\)-syllabus.pdf](https://www.moe.gov.sg/docs/default-source/document/education/syllabuses/humanities/files/2017-history-(lower-secondary)-syllabus.pdf), accessed on 20 May 2019.
- Heng, D. (2012). *Sino-Malay trade and Diplomacy, from the Tenth through the Fourteenth Century*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Kalke, H. et al (eds.) (2009). *Nagapattinam to Suvarnadwipa – Reflections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia*. Singapore: ISEAS publishing.
- Manguin, P-Y. (1987). *Palembang et Sriwijaya: Anciennes Hypotheses, Recherches Nouvelles*. BEFEO 76.
- _____. (1993). *Palembang and Sriwijaya: an Early Malay Harbour-City Rediscovered*. JMBRAS 66,1